



**HUBUNGAN KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MENGELOLA  
KELAS DENGAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA  
BIDANG STUDI PAI DI SMP PAB 21 PEMATANG  
JOHAR KEC. LABUHAN DELI  
KAB. DELI SERDANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
dalam Mendapatkan Gelar Sarjana S.1 dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

**ISNA SARI**  
**NIM.31123395**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**



**HUBUNGAN KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MENGELOLA  
KELAS DENGAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA  
BIDANG STUDI PAI DI SMP PAB 21 PEMATANG  
JOHAR KEC. LABUHAN DELI  
KAB. DELI SERDANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
dalam Mendapatkan Gelar Sarjana S.1 dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

**ISNA SARI**  
**NIM.31123395**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Ali Imran Sinaga M.Ag**  
**NIP. 19690907 199403 1 004**

**Sapri, S.Ag, MA**  
**NIP. 19701231 199803 1 023**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**

## ABSTRAK



Nama : Isna Sari  
Nim : 31123395  
Fak/Jur : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing I : Dr.Ali Imran Sinaga, M.Ag  
Pembimbing II : Sapri, S.Ag, M.A  
Judul : Hubungan Kemampuan Guru PAI Dalam Mengelola Kelas Dengan Keaktifan Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI di SMP PAB 21 Pematang Johar Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang

Kata Kunci : Kemampuan Guru dan Keaktifan Belajar

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di kelas VII dan VIII SMP PAB 21 Pematang Johar (2) untuk mengetahui keaktifan belajar siswa di kelas VII dan VIII SMP PAB 21 Pematang Johar, (3) untuk mengetahui hubungan pengelolaan kelas dengan keaktifan belajar siswa di kelas VII dan VIII SMP PAB 21 Pematang Johar.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional. Sedangkan instrument pengumpulan datanya penulis menggunakan angket tertutup. Populasi dalam penelitian ini adalah 59 siswa, dan sampelnya juga 59 siswa. Adapun metode yang digunakan adalah Angket kemudian hasilnya dianalisis dengan product moment.

Hasil penelitian ini terdapat hubungan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas dengan keaktifan belajar siswa dan berada pada interpretasi lemah atau rendah yakni 10,49%. Kemudian dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya tingkat signifikan antara hubungan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas dengan keaktifan belajar siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang dengan hasil perhitungan  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yaitu  $19,52 \geq 1,672$ . Jadi hipotesis  $H_a$  (Hipotesis alternative) yang berbunyi “hubungan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan keaktifan belajar siswa”, diterima.

Pembimbing II

**Sapri, S.Ag, MA**

**NIP. 197012311998031023**

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya salawat dan salam disampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia.

Penulisan skripsi ini penulis beri judul : Hubungan Kemampuan Guru PAI Dalam Mengelola Kelas Dengan Keaktifan Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI di SMP PAB 21 Pematang Johar Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, masing-masing kepada :

1. Teristimewa dan tercinta kepada Ibunda Fatimah Lubis dan Ayahanda Baihaki Lubis, terimakasih untuk semua kasih sayang, doa yang tidak pernah putus, memberikan bantuan moril dan materil, pengorbanan serta dukungan yang sangat besar terhadap adinda.
2. Adik adiku, Abdul Karim Lubis, Habib Alwi Lubis, Ummi Zakiah Lubis, Annisa Aqila Lubis dan Nurysl Azkia Lubis yang selalu senantiasa memberikan doa dan motivasi kepada penulis.
3. Bapak Prof. Dr. Saidurahman, M.Ag Selaku Rektor UIN Sumatera Utara

4. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
5. Bapak Drs. Abd Halim Nasution, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini terselesaikan.
6. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag, selaku Pembimbing I dan Bapak Sapri, S.Ag, MA, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini walaupun keadaan beliau sibuk namun masih dapat meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Kepada kepala SMP PAB 21 Pematang Johar, yang telah memberikan izin dan data yang diperlukan kepada penulis dalam melakukan penelitian.

Untuk itu dengan hati yang tulus penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki.

Medan, November 2016

Penulis

**Isna Sari**

**NIM. 31123395**

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7

### BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori .....	9
1. Kemampuan Guru.....	9
2. Tinjauan Tentang Pengelolaan Kelas .....	12
a. Pengertian Pengelolaan Kelas .....	12
b. Tujuan Pengelolaan Kelas .....	14
c. Masalah-Masalah Pengelolaan Kelas .....	17
d. Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas .....	20
e. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas .....	22
3. Keaktifan Belajar Siswa.....	24
a. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa .....	24
b. Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar Siswa .....	25
c. Tinjauan Asas Keaktifan.....	27

d. Jenis-Jenis Keaktifan Belajar.....	30
e. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar .....	31
f. Prinsip-Prinsip Pengaktifan Siswa Dalam Belajar .	35
4. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam (PAI).....	37
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	37
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	38
c. Ruang Lingkup dan Materi Pendidikan Agama Islam.....	39
5. Hubungan Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas Terhadap Keaktifan Belajar Siswa .....	40
B. Kerangka Pikir.....	41
C. Hipotesis Penelitian.....	43

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	44
B. Lokasi Penelitian .....	44
1. Sejarah Sekolah SMP PAB 21 Pematang Johar .....	44
2. Visi dan Misi Sekolah.....	45
3. Tujuan Sekolah .....	46
4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan .....	47
5. Sarana dan Prasarana .....	48
C. Populasi dan Sample.....	49
D. Defenisi Operasional .....	50
E. Instrument Penelitian.....	51
F. Instrument Pengumpulan Data .....	52

G. Teknik Analisis Data .....	54
-------------------------------	----

#### BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	59
B. Uji Persyaratan Analisis.....	67
1. Uji Normalitas .....	67
2. Uji Homogenitas .....	71
3. Pengujian Hipotesis .....	71

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran .....	76

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

<b>I.</b>	<b>Tenaga Pendidik dan Kependidikan .....</b>	<b>46</b>
<b>II.</b>	<b>Sarana dan Prasarana .....</b>	<b>47</b>
<b>III.</b>	<b>Kisi-Kisi Instrument .....</b>	<b>52</b>
<b>IV.</b>	<b>Distribusi Frekuensi Data Kelompok Variabel X .....</b>	<b>59</b>
<b>V.</b>	<b>Persyaratan Pengkategorian Skor .....</b>	<b>61</b>
<b>VI.</b>	<b>Kategori Kecenderungan Variabel Kemampuan Guru</b>	
	<b>Dalam Mengelola Kelas .....</b>	<b>61</b>
<b>VII.</b>	<b>Distribusi Frekuensi Data Kelompok Variabel Y .....</b>	<b>63</b>
<b>VIII.</b>	<b>Persyaratan Pengkategorian Skor .....</b>	<b>65</b>
<b>IX.</b>	<b>Kategori Kecenderungan Variabel Keaktifan Belajar Siswa .....</b>	<b>65</b>
<b>X.</b>	<b>UJI NORMALITAS VARIABEL KEMAMPUAN GURU</b>	
	<b>PAI DALAM MENGELOLA KELAS .....</b>	<b>66</b>
<b>XI.</b>	<b>UJI NORMALITAS KEAKTIFAN BELAJAR SISWA .....</b>	<b>68</b>
<b>XII.</b>	<b>KATEGORI TINGKAT HUBUNGAN VARIABEL .....</b>	<b>71</b>

Nomor : Istimewa  
Perihal : **Skripsi a.n. Isna Sari**  
**Tarbiyah**

Medan, November 2016

Kepada Yth :

**Dekan Fakultas Ilmu**

**dan Keguruan UIN-SU**

Di

Medan

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa an. **Isna Sari** yang berjudul :  
**“HUBUNGAN KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MENGELOLA KELAS DENGAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI PAI DI SMP PAB 21 PEMATANG JOHAR KEC.LABUHAN DELI KAB. DELI SERDANG”**.

Dengan ini kami menilai bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqosyahkan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikian kami sampaikan , atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag**

**Sapri, S.Ag, MA**

**NIP.19690907 199403 1 004**

**NIP. 197012311998031023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ISNA SARI**

NIM : 31123395

Jur/Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Judul Skripsi : **“Hubungan Kemampuan Guru PAI Dalam Mengelola Kelas Dengan Keaktifan Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI Di SMP PAB 21 Pematang Johar. Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, November 2016

Yang Membuat Pernyataan

**Isna Sari**

**NIM. 31123395**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kelas sebagai tempat para siswa belajar di mana sebagian besar waktu belajar di lembaga formal siswa berlangsung didalam ruang kelas. Agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien maka kelas harus dikelola dengan baik oleh guru. Dengan demikian tugas guru yang paling utama adalah menciptakan suasana kelas yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Di dalam mengelola suatu kelas perlu adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru dan siswa serta tenaga administratif bahkan semua pihak yang ada kaitannya dengan pengelolaan sekolah dan kelas. Hal ini dilakukan agar kegiatan proses pendidikan dan pengajaran dapat mencapai tujuan pendidikan.

Kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Seorang guru harus mempunyai kemampuan atau kompetensi yang benar-benar siap dalam menyampaikan pelajaran di depan kelas sebagaimana yang diharapkan, kemampuan guru mengelola siswa-siswinya dalam proses belajar mengajar merupakan suatu keharusan dimiliki oleh guru untuk

menghantarkan siswa meraih prestasi belajar yang maksimal. Untuk itu banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru agar usaha itu dapat berhasil dilaluinya.

Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dan tugas guru adalah mengelola kelas secara baik. Mengelola kelas merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh guru, karena di dalam kelas berkumpul berbagai tingkah laku siswa yang begitu kompleks. Guru perlu mengelola kelas dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa agar anak didik dapat belajar dan mencapai tujuan pengajaran yang dicita-citakan dan mereka dapat belajar dengan baik. Dengan demikian mengelola kelas yang baik adalah salah satu syarat bagi pengajar yang berhasil. Tugas mengelola kelas adalah tugas utama dan paling sulit dilakukan oleh guru, namun perlu dilaksanakan.

Mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara aktivitas belajar secara baik dan mengembalikannya kepada keadaan semula bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa mengelola kelas ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar kegiatan belajar mengajar berlangsung secara baik dan tertib sehingga sasaran kegiatan pengajaran dapat tercapai.

Kurangnya kompetensi (kemampuan) guru mengelola kelas secara baik tentu saja akan berpengaruh pula bagi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Untuk itu guru perlu membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan tentang metode dan pendekatan yang harus dilakukan agar mengelola kelas dapat dilakukan guru secara baik.

Kemampuan guru mengelola kelas akan bertambah melalui pengalaman kerja, pemahaman, dan penganalisaan dengan berbagai pendekatan dan strategi yang dikuasai oleh guru semakin besar. Guru bisa memberi variasi cara pengelolaan kelas. Semakin bervariasi cara mengelola kelas, semakin besar pula kemungkinan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dituntut bisa mengelola kelas dengan sebaik-baiknya untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kegiatan mengelola kelas akan menyangkut mengatur tata ruangan kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi. Dalam hal ini ada beberapa langkah yaitu :

1. Langkah-langkah siswa yang sudah sesuai dengan tujuan perlu dikembangkan dengan memberi dukungan yang positif.
2. Guru mengambil tindakan yang tepat bila siswa menyimpang dari tugasnya.
3. Sikap siswa yang keras ditanggapi dengan tenang.
4. Guru harus selalu memperhatikan dan memperhitungkan reaksi-reaksi yang tidak diharapkan.<sup>1</sup>

Upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas dilakukan dengan cara memberikan dukungan terhadap siswanya di dalam belajar, seperti memberikan materi pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran di kelas. Karena media pembelajaran merupakan salah satu dalam pengelolaan kelas yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>1</sup> Sardiman, 1996, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada) cet. 6, h.167

Akan tetapi kenyataan yang terjadi penulis amati dilokasi penelitian tepatnya di SMP PAB 21 PEMATANG JOHAR, bahwa disaat kegiatan belajar mengajar, guru masih kurang dalam pengaplikasian keterampilan mengajar, seperti disaat penyampaian materi guru hanya berfokus kepada metode ceramah sehingga membuat siswa merasa bosan. Di dalam pengelolaan kelas guru belum memiliki keterampilan maksimal yang menyebabkan proses kegiatan belajar tidak kondusif yang mana masih terdapat siswa membuat keributan di dalam kelas, dan bahkan sampai mengganggu perhatian temannya yang ingin belajar.

Sedangkan dalam keterampilan bertanya guru kurang mendukung siswa untuk mengemukakan pendapat atau memecahkan masalah, dan begitu juga dalam membuat diskusi kelompok kecil jarang dilaksanakan sehingga membuat sebagian siswa menjadi tidak aktif, dan siswa kesulitan dalam proses pembelajaran. Siswa masih banyak yang belum menguasai bidang studi agama jika kondisi kelas tidak tertib.

Pengelolaan kelas dilakukan oleh guru dalam rangka untuk menciptakan kondisi yang serasi dan optimal agar proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan dan pencegahan yaitu dengan jalan menyiapkan kondisi, baik fisik maupun kondisi sosio-emosional, sehingga terasa oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa agar dapat mengelola kelas dengan berhasil, lebih kurang terdapat empat kemampuan yang perlu dimiliki oleh guru keempat kemampuan tersebut adalah :

1. Kemampuan untuk membedakan antara masalah pengelolaan kelas dengan masalah pengelolaan pengajaran.

2. Kemampuan dalam membedakan masalah individual dan masalah kelompok dalam pengelolaan kelas.
3. Kemampuan untuk menggunakan teknik-teknik pengelolaan kelas.
4. Kemampuan untuk menata belajar-mengajar yang serasi.

Masing-masing langkah tersebut mempunyai dampak yang bermanfaat bagi peningkatan aktivitas belajar siswa dan langkah-langkah itulah yang merupakan sumber motivasi intrinsik yang sangat vital dalam menciptakan aktivitas belajar yang efisien. Bila guru memiliki kemampuan mengelola kelas maka akan mengakibatkan siswa lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas baik secara umum maupun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis melakukan penelitian untuk mencoba mengungkapkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan judul **“HUBUNGAN KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MENGELOLA KELAS DENGAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI PAI DI KELAS VII DAN VIII SMP PAB-21 PEMATANG JOHAR”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.
2. Kurangnya dukungan guru terhadap siswa untuk mengemukakan pendapat atau memecahkan masalah.



3. Guru jarang membuat diskusi kelompok kecil yang membuat siswa tidak aktif dan siswa kesulitan dalam proses pembelajaran.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan kemampuan yang dimiliki penulis, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada masalah sebagai berikut ini agar penelitian dapat terarah dan berjalan dengan baik :

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas dengan keaktifan belajar siswa pada bidang studi PAI. Jadi, penelitian ini hanya berfokus pada pembelajaran PAI. Guru yang diteliti juga sebatas pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Penelitian ini hanya berlaku di daerah tempat penelitian, yaitu di SMP PAB-21 Pematang Johar.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar batasan masalah diatas, maka penelitian ini memfokuskan pada permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas ?
2. Bagaimanakah keaktifan belajar siswa di Kelas VII dan VIII SMP PAB-21 Pematang Johar ?
3. Adakah hubungan pengelolaan kelas terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Kelas VII dan VIII SMP PAB-21 Pematang Johar ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas.
2. Keaktifan belajar siswa di Kelas VII dan VIII SMP PAB-21 Pematang Johar.
3. Hubungan pengelolaan kelas terhadap keaktifan belajar siswa di Kelas VII dan VIII SMP PAB-21 Pematang Johar.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Untuk mendapatkan pengetahuan maupun pengalaman bagi peneliti dan jadi bahan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian.

#### **b. Bagi Sekolah**

Dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Sebagai masukan untuk menumbuhkan motivasi bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya khususnya pengelolaan kelas.

b. Bagi Siswa

Memberikan masukan kepada semua siswa untuk selalu meningkatkan keaktifan belajarnya khususnya pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Kemampuan Guru**

Sebagai seorang pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Itulah sebabnya guru harus mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kelas, guru yang kompeten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola kelas dengan baik.

Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya.<sup>2</sup>

Hakikat kompetensi guru merupakan kemampuan guru antara pengetahuan, keterampilan dan penerapan pengetahuan serta keterampilan tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja. Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab I, Pasal 1 ayat 10, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sementara itu pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksudkan meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi tidak hanya mengukur satu aspek saja, akan tetapi banyak aspek, sehingga semua hal yang dapat dilakukan oleh guru terkait dengan kegiatan

---

<sup>2</sup> Trianto, 2011, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta : Kencana Perdana Media Group), h. 53

pendidikan dan pembelajaran akan member nilai bagi guru. Bila dikaitkan dengan tugas guru, maka guru dalam bekerja memiliki standar-standar tertentu, hal ini dikarenakan tugas guru adalah tugas yang bertanggung jawab terhadap upaya pembinaan generasi muda.

Kompetensi atau kemampuan menurut Soewando adalah “Sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”<sup>2</sup>.

Kemampuan guru berdiri di depan kelas untuk menjelaskan persoalan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar yang mencakup kegiatan seperti manajemen kelas, mengatasi masalah disiplin, menciptakan iklim yang menyenangkan, menghadapi perilaku siswa, semuanya dapat diatasi dengan mencari berbagai alternatif pemecahan masalah, semuanya adalah hasil dari suatu proses berpikir kreatif seorang guru.

Dengan demikian dapat difahami bahwa kompetensi adalah sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang kualitas guru yang sebenarnya yang ditunjukkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Dan kompetensi yang dimiliki oleh siswa akan menunjukkan kualitas siswa yang sebenarnya secara kreatif, cerdas dan sebagainya.

Gary dan Margaret mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten, secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut.:

- 1) Memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif.

---

<sup>2</sup> Soewando, *Sistem Pengajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang, Depdiknas, 2002), h.3

- 2) Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran.
- 3) Memiliki kemampuan memberikan umpan balik dan penguatan, dan memiliki kemampuan untuk peningkatan diri<sup>3</sup>.

Menurut Muhibbin Syah ada sepuluh kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan pembelajaran, yaitu :

1. Menguasai bahan yang meliputi :
  - a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
  - b. Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
2. Mengelola program belajar mengajar yang meliputi :
  - a. Merumuskan tujuan instruksional/pembelajaran
  - b. Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar
  - c. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat
  - d. Melaksanakan program belajar mengajar
  - e. Mengeal kemampuan siswa
  - f. Merencanakan dan melaksanakan remedial
3. Mengelola kelas, meliputi :
  - a. Mengatur tata ruang kelas
  - b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
4. Menggunakan media atau sumber belajar yang meliputi :
  - a. Mengenal, memilih dan menggunakan media
  - b. Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana
  - c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar
  - d. Mengembangkan laboratorium
  - e. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, meliputi:
  - a. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan konseling di sekolah.
  - b. Menyelenggarakan program layanan dan bimbingan di sekolah.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah meliputi :
  - a. Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah
  - b. Menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa, 2008, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), h. 21

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, 2004, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), h.

Kesepuluh kemampuan guru sebagaimana diuraikan di atas merupakan landasan pedoman bagi setiap guru dalam mengajar, sehingga dengan kemampuan yang dimiliki akan memperlancar proses belajar mengajar.

## **2. Tinjauan Tentang Pengelolaan Kelas**

### **a. Pengertian Pengelolaan Kelas**

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Aspek yang paling sering didiskusikan oleh penulis profesional dan oleh para pengajar adalah juga pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif.<sup>5</sup>

Menurut Sardiman pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas.<sup>6</sup> Ditambah lagi oleh Hadari Nawawi dengan mengatakan bahwa kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta), cet.III, h.173

<sup>6</sup> Sardiman N. dkk, 1991, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya) h. 310

<sup>7</sup> Hadari Nawawi, 1989, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, ( Jakarta :CV Haji Masagung) h.115

Menurut Suharsimi Arikunto pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan”.<sup>8</sup> Suharsimi memahami pengelolaan kelas ini menjadi dua segi, yaitu pengelolaan yang menyangkut siswa, dan pengelolaan fisik (ruangan, prabot, alat pengajaran). Menurutny membuka jendela agar udara segar dapat masuk keruangan atau agar ruangan menjadi terang, menyalakan lampu listrik, menggeser papan tulis, mengatur meja merupakan kegiatan pengelolaan kelas fisik.

Sedangkan menurut Lalu Muhammad Azhar, ada lima pengertian pengelolaan kelas yang dihipunkan dengan menggunakan sudut pandang yaitu :

1. Pengelolaan dipandang sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Pandangan ini bersifat otiritatif hingga, seperangkat khusus dikatakan bahwa pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas.
2. Defenisi yang dipandang bersifat permisif, pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa.
3. Defenisi yang di dasarkan pada prinsip pengubahan tingkah laku siswa, pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi/meniadakan tingkah laku siswa yang tidak diinginkan.
4. Defenisi yang memandang pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas hingga defenisinya berbunyi : pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif.
5. Pandangan yang kelima bertolak dari anggapan, bahwa kelas merupakan sistem sosial dengan proses kelompok sebagai intinya. Defenisinya pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, 1988, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta : Bumi Aksara) h. 67

<sup>9</sup> Lalu Muhammad Azhar, 1993, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya: Usaha Nasional) h.88



Dari kelima defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab/guru untuk menciptakan kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar yang diharapkan.

#### **b. Tujuan Pengelolaan Kelas**

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.<sup>10</sup>

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dalam kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Guru dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik di dalam usaha mengajarnya. Kelakuan guru tersebut diharapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola pengajaran yang

---

<sup>10</sup> Sardiman N. dkk, *op.cit.* h. 311

berkualitas yang meliputi kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran dan kemampuan dalam melaksanakan pengajaran.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya merupakan tujuan yang terdapat dalam tujuan pendidikan itu sendiri.

Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khusus adalah mengembangkan kemampuan siswa dan menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>11</sup>

Tujuan pengelolaan kelas secara umum adalah : penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apersepsi para siswa dapat membantu proses berjalannya proses belajar mengajar.

Khusus dalam menyampaikan tujuan pengelolaan kelas ini maka tugas guru adalah :

1. Mengarahka usaha-usaha guru itu sendiri.
2. Mengadakan kerja sama antar guru.
3. Membimbing anak-anak yang susah menyesuaikan diri.
4. Memodifikasi prilaku anaka kelas agar cocok akan kebutuhan-kebutuhan program pendidikan.
5. Untuk keperluan pengarahan dan pembimbingan guru harus melakukan persuasi, membangkitkan kata hati dan moral murid-murid.
6. Memberikan hadiah dan hukuman, mengontrol kelas dengan hukuman terselubung agar tidak ditentang terang-terangan oleh anak-anak.<sup>12</sup>

Dalam hal ini guru memberikan fasilitas kepada siswa dengan cara membantu, menolong, memajukan dan memperbaiki kelompok kelas. Sebaiknya guru dalam hal ini memperbaiki atau mengontrol kelas, akan tetapi terlebih dahulu

---

<sup>11</sup> Mohammad Uzer Usman, 1995, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya) h. 8

<sup>12</sup> *Ibid.* h.10

memperhatikan kondisi agar kelompok dapat mengontrol dirinya sendiri dan bertindak yang tepat, maka dari itu guru diharapkan dapat melakukan, membina kelas dalam proses belajar mengajar dan membina kelas dalam proses belajar mengajar dan membina kelas sebagai suatu kelompok belajar. Interaksi antara guru dan siswa sangat berguna untuk merencanakan aktivitas dan memutuskan cara bertanggung jawab yang paling baik sebagai seorang guru.

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryo Subroto, dalam bukunya Suryo Subroto kemampuan mengajar guru meliputi :

- a. Perencanaan pengajaran yang berisi perumusan tujuan pengajaran, alat evaluasi, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, dan alat pengajaran.
- b. Pelaksanaan pengajaran, termasuk di dalamnya penilaian dan pencapaian tujuan pengajaran.<sup>13</sup>

Dari pendapat-pendapat seperti diuraikan di atas, diambil kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pengajaran yang efektif dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Kemampuan merencanakan pengajaran.
- b. Kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar.
- c. Kemampuan mengevaluasi/penilaian pengajaran.

Dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah, tujuan pengelolaan kelas mempunyai tujuan yang baik untuk anak didik maupun guru, yaitu :

- a. Untuk Anak Didik
  - 1) Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah laku dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.

---

<sup>13</sup> Suryo Subroto, 1997, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta) h..26

- 2) Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
  - 3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.
- b. Untuk Guru
- 1) Mengembangkan pemahaman dan pengkajian pengajaran dengan pembuktian yang lancar dan kecepatan yang tepat.
  - 2) Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik.
  - 3) Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.
  - 4) Memilih strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul di dalam kelas.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas memiliki tujuan yang sangat luas dalam peningkatan kualitas proses belajar mengajar.

### **c. Masalah-Masalah Pengelolaan Kelas**

Sasaran dalam pengelolaan kelas adalah manusia dan non manusia. Sasaran manusia adalah siswa, sedangkan non manusia adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian masalah dalam pengelolaan dapat dikelompokkan menjadi masalah yang bersumber dari siswa dan non siswa.

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Meskipun seringkali perbedaan antara kedua kelompok itu hanya merupakan perbedaan tekanan saja. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta) h. 148

Bila kebutuhan-kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang lumrah dapat diterima masyarakat, dalam hal ini masyarakat kelas, maka individu yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara lain. Dengan kata lain, dia akan berbuat “tidak baik”. Perbuatan-perbuatan untuk mencapai tujuan dengan cara yang asocial inilah oleh pasangan penulis di atas digolongkan menjadi :

1. Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (attention getting behaviors), misalnya membadut di kelas (aktif), atau dengan berbuat serta lamban sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra (pasif).
2. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (power seeking behaviors), misalnya selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional (marah-marah), menangis (aktif), atau selalu “lupa” pada aturan-aturan penting di kelas (pasif).
3. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (revenge seeking behaviors), misalnya menyakiti orang lain seperti mengata-ngatai, memukul, menggigit dan sebagainya.
4. Peragaan ketidak mampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena yakin bahwa hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya.<sup>15</sup>

Teknik sederhana untuk mengenali adanya masalah-masalah individu adalah sebagai berikut:

- a. Jika guru merasa terganggu/bosan dengan tingkah laku seorang siswa, pertanda siswa tersebut mengalami masalah-masalah mencari perhatian.
- b. Jika guru merasa terancam/merasa dikalahkan, merupakan pertanda bahwa siswa yang bersangkutan mengalami masalah mencari kekuasaan.
- c. Jika guru merasa disakiti, merupakan pertanda bahwa siswa yang bersangkutan mengalami masalah menuntut kelas.
- d. Jika guru merasa sudah tidak mampu menolong lagi, pertanda bahwa siswa bersangkutan mengalami masalah-masalah ketidakmampuan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, 1981, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Semarang, CV.Toha Putra) h. 119

<sup>16</sup> *ibid*

Setiap guru harus dapat secara tepat mengenali dan mengerti tujuan-tujuan dibalik setiap tingkah laku menyimpang dari siswa, agar dapat menanganinya secara tepat pula, sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik.

Ada tujuh masalah kelompok dalam pengajaran kelas yaitu :

1. Kurangnya kesatuan/kurang kohesif, misalnya perbedaan jenis kelamin, suku dan tingkah laku sosio-ekonomi, dan sebagainya.
2. Kurangnya ketaatan terhadap aturan-aturan tingkah laku dan tata cara kerja, misalnya para siswa secara sengaja membuat keributan disaat mereka diharapkan tenang dan berlaku baik.
3. Reaksi-reaksi negatif terhadap individu anggota, misalnya mengejek anggota kelas yang dalam pengejaran seni menyanyi dengan suara sumbang
4. Pengesahan kelas atas tingkah laku yang salah, misalnya kelas kelompok membantu memperkelahikan teman-temannya.
5. Kesukaan akan merusak, berhenti bekerja dan tingkah laku tiruan, misalnya kelas menolak belajar hanya karena mereka menilai gurunya kurang jujur dalam menilai pekerjaan rumah, dan lain-lain.
6. Semangat kerja yang rendah, sifat pemusuhan, suka ngotot, mereaksi negati, misalnya semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang adil.
7. Kekurang kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, misalnya peraturan baru dan perubahan anggota kelompok.<sup>17</sup>

Variasi prilaku anak didik bukan karena tanpa sebab, sebagaimana dikemukakan oleh Syaifu Bahri Djamarah faktor-faktor penyebab itu adalah :

- a. Pengelompokan
- b. Karakteristik individual
- c. Kelompok pandai merasa terhalang oleh teman-temannya yang tidak seperti dia.
- d. Dalam latihan diharapkan semua anak didik tenang dan bekerja sepanjang jam pelajaran.
- e. Dari organisasi kurikulum tentang tim *teaching*.<sup>18</sup>

Tidak perlu ditekankan lebih kuat lagi, bahwa setiap macam masalah memerlukan penanganan yang berbeda. Selanjutnya sasaran penanganan masalah individual adalah individu pelaku pelanggaran. Sebaliknya di dalam masalah

---

<sup>17</sup> Ahmad Rohani, 1995, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), h.199

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,(Jakarta : Rineka Cipta) h. 174.

kelompok maka tindakan korektif harus ditujukan pada kelompok *diagnosis* yang keliru.

Untuk menangani masalah pengelolaan kelas yang efektif, guru hendaknya mampu :

- a. Mengenal secara tepat berbagai masalah pengelolaan kelas, baik yang bersifat perorangan maupun kelompok.
- b. Memahami pendekatan yang cocok dan kurang cocok untuk jenis masalah tertentu.
- c. Memilih dan menetapkan pendekatan yang paling tepat untuk memecahkan masalah.<sup>19</sup>

#### **d. Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang terkait langsung dalam hal ini. Karena pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah meningkatkan kegairahan belajar anak didik baik secara kelompok maupun secara individual.

Keharmonisan hubungan guru dengan anak didik, tingginya kerja sama antara anak didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. Berbagai pendekatan tersebut adalah seperti dalam uraian berikut :

##### ***1. Pendekatan Kekuasaan***

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru disini adalah menciptakan dan

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 176

mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.

## **2. Pendekatan Ancaman**

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

## **3. Pendekatan Kebebasan**

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

## **4. Pendekatan Resep**

Pendekatan resep (*cook book*) ini dilakukan dengan member satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

## **5. Pendekatan Pengajaran**

Pendekatan ini didasarkan atau suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

## **6. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku**

Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari sudut pandang Psikologi Bihavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut :

- a) Semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.
- b) Di dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan (*extinction*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas melakukan usaha-usaha mengulang-ulangi program atau kegiatan yang dinilai baik (perangsang) bagi terbentuknya tingkah laku tertentu, terutama di kalangan siswa.



Pendekatan tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas harus diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

#### **7. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial**

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial (*socio-emotional climate approach*) di dalam kelas sebagai sekelompok individu cenderung pada pandangan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif artinya, ada hubungan yang baik yang positif antara guru dengan anak didik, atau antara anak didik dengan anak didik.

#### **8. Pendekatan Proses Kelompok**

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial, dimana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha guru mengelompokkan anak didik kedalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar.

#### **9. Pendekatan Elektis atau Pluralistik**

Pendekatan elektis (*electic approach*) ini menekankan pada potensial , kreativitas, dan inisiatif wali/guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan ini dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin harus mengombinasikan dua atau ketiga pendekatan tersebut. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistic, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.<sup>20</sup>

### **e. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas**

Masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Berbagai faktorlah yang menyebabkan kerumitan itu. Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan.

---

<sup>20</sup> Hadari Nawawi, 1989, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, ( Jakarta : CV Haji Masagung), cet. 3, h. 141

Maka penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang akan diuraikan berikut ini :

**1. Hangat dan Antusias**

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

**2. Tantangan**

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tambah lagi, akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

**3. Bervariasi**

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat. Kevariasian dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

**4. Keluwesan**

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

**5. Penekanan pada Hal-hal yang Positif**

Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negative. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

**6. Penanaman Disiplin Diri**

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 179

### **3. Keaktifan Belajar**

#### **a. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa**

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat atau sibuk, dan kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran-an. Kata keaktifan sama artinya dengan kegiatan dan kesibukan. Adapun keaktifan yang dimaksud disini adalah segala aktivitas yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

Keaktifan belajar dapat dilihat dari aktifitas siswa selama proses pembelajaran. Jika siswa sudah terlibat dalam proses pembelajaran, maka siswa akan merasakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Sedangkan pengertian belajar menurut Nana Sudjana adalah sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai proses, hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku dan keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lainnya yang ada pada diri individu yang sedang belajar.<sup>22</sup>

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> Nana Sudjana, 1989, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo) h. 65

“ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”<sup>23</sup>

Adapun siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan kata lain, siswa adalah anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar dengan di dampingi seorang guru. Dari pengertian tersebut, terlihat bahwa seorang guru mempunyai peranan penting dalam keberhasilan proses belajar anak didiknya.

Setelah membahas satu persatu pengertian keaktifan, belajar dan siswa maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keaktifan belajar siswa adalah segala kegiatan/aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam berinteraksi (baik siswa dengan maupun siswa dengan lingkungannya) dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Aktivitas yang dimaksud dalam penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, maka akan tercipta situasi belajar aktif.

#### **b. Bentuk-bentuk Keaktifan Belajar Siswa**

Keaktifan tersebut tidak hanya keaktifan jasmani saja melainkan juga keaktifan rohani. Menurut Sriyono keaktifan jasmani dan rohani yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut :

1. Keaktifan indera : pendengaran, penglihatan, peraba dan sebagainya. Peserta didik harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin. Mendikte dan menyuruh mereka menulis sepanjang

---

<sup>23</sup> Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ( Jakarta : PT Rineka Cipta) h. 2

jam pelajaran akan menjemukan. Demikian pula dengan menerangkan terus menerus tanpa menulis sesuatu di papan tulis. Maka pergantian membaca ke menulis, menulis ke menerangkan dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan.

2. Keaktifan akal : akal peserta didik harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
3. Keaktifan ingatan : pada saat proses belajar mengajar peserta didik harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakan kembali.
4. Keaktifan emosi : dalam hal ini peserta didik hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya, karena dengan mencintai pelajarannya akan menambah hasil belajar peserta didik itu sendiri.<sup>24</sup>

Sebenarnya semua proses belajar mengajar peserta didik mengandung unsure keaktifan, tetapi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Oleh karena itu, peserta didik harus berpartisipasi aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar peserta didik dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun perseorangan.

Aktivitas belajar menurut Paul D. Diedrich dibagi menjadi delapan kelompok yaitu :

1. Kegiatan visual : membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, mengamati demonstrasi dan pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan moral: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara dan diskusi.
3. Kegiatan mendengarkan : mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan permainan dan mendengarkan radio.
4. Kegiatan menulis : menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan foto kopian, membuat *out-line* atau rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.

---

<sup>24</sup> Sriyono, dkk. 1992, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta : PT Rineka Cipta) h. 75

5. Kegiatan menggambar : menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola.
6. Kegiatan motorik : melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
7. Kegiatan mental : merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan, membuat keputusan.
8. Kegiatan emosional : minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.<sup>25</sup>

### c. Tinjauan Asas Keaktifan

#### 1. Segi Pendidikan

Keaktifan anak dalam mencoba atau mengerjakan sesuatu amat besar artinya dalam pendidikan dan pengajaran. Percobaan-percobaan yang ia lakukan akan memantapkan hasil studinya. Lebih dari itu akan menjadikannya rajin, tekun, tahan uji dan percaya pada diri sendiri. Ia mempunyai rasa optimis dalam menghadapi hidup. Sebagai contoh seorang murid yang berhasil dalam menulis atau melarang, ia tentu akan lebih tekun, rajin dan mempunyai pandangan yang luas.

#### 2. Segi Pengamatan

Diantara alat indera yang paling penting untuk memperoleh pengetahuan adalah pendengaran dan penglihatan. Akan tetapi bukanlah berarti alat-alat yang lain kurang/tidak penting. Montessori menghargai sekali arti pengamatan yang dilakukan oleh alat-alat indera. Ia bersama ahli-ahli didik lainnya mengadakan perubahan radikal dalam sistem pendidikan, ia adakan sekolah kerja.<sup>26</sup> Jauh sebelum itu, lima belas abad yang lalu Al-Qur'an telah mendidik kita untuk menggunakan alat indera, penglihatan, pendengaran, dan lainnya. Dalam al-qur'an disebutkan :

---

<sup>25</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka setia) h. 126

<sup>26</sup> Sriyono, dkk. *Op. Cit*, , h. 77

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ آلِ الْمُكَذِّبِينَ ۝ ۱۱

“ Katakanlah : berjalanlah kamu di muka bumi, kemudian lihatlah bagaimana akhirnya hal-ihwal orang-orang yang berdusta”. (Al-An’am : 11)<sup>27</sup>

Ayat inilah satu bekal penting bagi tiap-tiap muslim dan dikuatkan lagi oleh ayat lain, menyuruh mengembara di bumi dan disamping mengembara itu hendaklah melihat dan memperhatikan, memandang dengan mata hati. Orang Quraisy adalah kaum yang suka berniaga.<sup>3</sup>

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ۝ ٦٩

“ Katakanlah : Berjalanlah kamu di muka bumi ini, lalu lihatlah bagaimana akhirnya nasib orang-orang yang berbuat dosa”. (An-Naml :69).<sup>4</sup>

Yang mendustakan para rasul dan mendustakan berita adanya hari berbangkit yang disampaikan oleh para rasul dan berita-berita lainnya. Maka perhatikanlah apa yang telah menimpa mereka dari azab Allah dan pembalasan-Nya, dan Allah menyelamatkan diantara mereka utusan-utusan-Nya serta para pengikut mereka yang beriman. Hal tersebut menunjukkan kebenaran dari apa yang disampaikan oleh para rasul itu.

Adapun hadis tentang memanfaatkan panca indera untuk mencari ilmu adalah sebagai berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :  
نَصَرَ اللَّهُ إِمْرَأَةً سَمِعَتْ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ .

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Depag RI, 2003), h. 162

<sup>3</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1987, *Tafsir Al – Maraghi*, ( Semarang : CV Toha Putra) Juz VII, h. 129

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 261

قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَاهُ عَبْدُ الْمَالِكِ بْنُ عُمَيْرٍ  
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ

*“Dari Abdullah bin Mas’ud ra dia berkata : Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Semoga Allah memuliakan seseorang yang mendengar sesuatu dari kami,lalu dia menyampaikannya (kepada yang lain)sebagaimana yang dia dengar,maka kadang-kadang orang yang disampaikan ilmu lebih memahami dari pada orang yang mendengarnya”.* (HR.At-Tirmidzi).

Hadits tersebut menggambarkan pentingnya kedudukan ilmu dalam pandangan islam, karena ‘mendengar’ sendiri merupakan salah satu proses mangetahui sebuah ilmu. Sehingga Rasulullah meninggikan derajat seseorang yang mau mendengarkan sesuatu dari beliau, yang kemudian menyampaikan sebagai mana yang telah ia dengar, sehingga akan banyak orang yang mengetahui dari apa yang ia dengar dan ia sampaikan. Hal ini berarti adanya anjuran untuk memanfaatkan panca indera dalam mencari ilmu.

Semakin banyak kita mendengar, melihat, dan berfikir dengan menggunakan panca indera, maka semakin banyak ilmu yang akan kita peroleh. Dan Allah memberikan pendengaran dan penglihatan agar manusia dapat berfikir dan bersyukur.<sup>5</sup>

### 3. Segi Berfikir

Dimaklumi bahwa seluruh tugas dan kegiatan sekolah memerlukan pikiran. Maka dari itu semua pengajaran harus membentuk pikiran anak.

---

<sup>5</sup> Syekh Mansyur Ali Nashif, *Mahkota pokok-pokok hadis Rasulullah SAW. Jilid I*, (Bandung: Sinar Baru, 1993), hlm 167.



Pendengaran, penglihatan dan akal harus selalu diusahakan aktif. Allah menegaskan hal itu dengan firman-Nya : “Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi hingga mereka mempunyai hati dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu buta, tetapi yang buta ialah mata hati yang ada di dalam dada”. (Al-Haj : 46). “

#### Segi Kejiwaan

Gerakan-gerakan yang dilakukan anak adalah sesuai dengan keadaan dan nalurinya. Dan dengan demikian ia dapat menggunakan alat inderanya dengan baik. Dalam situasi belajar, ia akan lebih menerima dan menguasai bahan jika ia aktif jasmani maupun rohaninya.

#### **d. Jenis-Jenis Keaktifan Belajar**

Perbuatan belajar merupakan perbuatan yang sangat kompleks dan proses yang berlangsung dalam otak manusia. Dengan melakukan perbuatan belajar tersebut peserta didik akan menjadi aktif di dalam kegiatan belajar. Jenis-jenis keaktifan belajar siswa sangat beragam. Mohammad Ali membagi jenis keaktifan siswa dalam proses belajar ada delapan aktivitas yaitu, mendengar, melihat, mencium, merasa, meraba, mengolah ide, menyatakan ide, dan melakukan latihan. Secara sederhana kedelapan aktivitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Mendengar
2. Melihat
3. Mencium
4. Merasa
5. Meraba
6. Mengolah ide
7. Menyatakan ide
8. Melakukan latihan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid*

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan keaktifan peserta didik dalam proses belajar dapat dikelompokkan menjadi keaktifan jasmani dan keaktifan rohani, dimana bentuk dari kedua jenis keaktifan tersebut sangat beragam, diantaranya adalah keaktifan panca indera, akal, ingatan dan emosional.

#### **e. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar**

Belajar merupakan aktivitas yang berlangsung melalui proses, tentunya tidak terlepas dari pengaruh baik dari dalam individu yang mengalaminya. Keaktifan belajar peserta didik dalam proses kadang-kadang berjalan lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari dan kadang-kadang terasa amat sulit. Berjalannya proses belajar mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik.

Muhibbin Syah mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik, faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).<sup>30</sup> Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

##### **1. Faktor internal (jasmaniyah)**

Faktor internal peserta didik, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi :

---

<sup>30</sup> Muhibbin Syah, 2012, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rajawali Perss) h. 146

1. Aspek fisiologis yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Keadaan jasmani tiap siswa berbeda-beda. Perbedaan itu terdapat pada struktur badan (tinggi, berat, dan koordinasi anggota badan), cacat badan (gangguan pada penglihatan, sakit menahun, mudah pusing kepala dan lain-lain), dan gangguan penyakit tertentu yang membawa kelainan tingkah laku. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi efisiensi dan kegairahan belajar.
2. Aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh sebab itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Adapun faktor psikologis peserta didik yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah sebagai berikut :
  - a. Inteligensi, tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) peserta didik tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan peserta didik. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya.
  - b. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negative,
  - c. Bakat, adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu, sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.
  - d. Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.
  - e. Motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.<sup>7</sup>

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik

---

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, 2012, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rajawali Perss) h. 146

minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal peserta didik, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

## 3. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Berikut ini dibahas faktor-faktor tersebut satu persatu :

- a) Metode Mengajar
- b) Kurikulum
- c) Relasi Guru dengan Siswa
- d) Relasi Siswa dengan Siswa
- e) Disiplin Sekolah
- f) Alat Pelajaran
- g) Waktu Sekolah
- h) Standar Pelajaran di Atas Ukuran
- i) Keadaan Gedung
- j) Metode Belajar
- k) Tugas Rumah<sup>8</sup>

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

## 4. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya dalam masyarakat.

---

<sup>8</sup> *Ibid.* h. 65

- a) Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat
- b) Mass Media
- c) Teman Bergaul
- d) Bentuk Kehidupan Masyarakat.<sup>9</sup>

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada disitu. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, anak/siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya sehingga akan berbuat seperti orang-orang lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak/siswa untuk belajar.

Perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat member pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

#### **f. Prinsip-prinsip Pengaktifan Siswa Dalam Belajar**

Kalau kita hendak mengaktifkan para siswa dalam belajar, seharusnya kita membuat pelajaran itu menantang, merangsang daya cipta untuk menemukan, serta mengesankan. Guna menerapkan Cara Belajar Siswa Aktif pertama perlu kita mengenal dan menghayati sejumlah prinsip, yang dilandasi penelitian psikologi belajar dan uji cobanya dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>9</sup> *Ibid*

### 1. Prinsip Motivasi

Motif adalah daya dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Kalau seorang siswa rajin belajar, guru hendaknya menyelidiki apa kiranya motif yang mendorongnya, kalau siswa malas belajar guru juga menyelidiki mengapa ia berbuat demikian. Guru hendaknya berperan sebagai pendorong, motivator, agar motif-motif yang positif dibangkitkan dan ditingkatkan dalam diri siswa.

### 2. Prinsip Latar atau Konteks

Kegiatan belajar tidak terjadi dalam kekosongan. Sudah jelas para siswa yang mempelajari sesuatu hal yang baru dan telah mengetahui hal-hal ini yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan. Karena itu, para guru perlu menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, perasaan, keterampilan, sikap dan pengalaman yang telah dimiliki para siswa. Dalam mengajarkan keanekaragaman tumbuh-tumbuhan atau hewan misalnya, para guru dapat mengaitkannya dengan pengalaman para siswa dengan tumbuh-tumbuhan dan hewan yang dipelihara orang tuanya, yang berada di lingkungan sekitarnya. Dengan cara ini, para siswa akan lebih mudah menangkap dan memahami bahan pelajaran.

### 3. Prinsip keterarahan kepada Titik Pusat atau Fokus Tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah, dan para siswa akan sulit memusatkan perhatian. Titik pusat itu dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan. Titik pusat itu akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai. Satu contoh titik pusat itu adalah manfaat air bagi kehidupan manusia.

### 4. Prinsip Hubungan Sosial atau Sosialisasi

Dalam belajar para siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya. Ada kegiatan belajar tertentu yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama, misalnya dalam kerja kelompok, daripada jika dikerjakan sendirian oleh masing-masing siswa. Belajar mengenai bahan bangunan yang biasanya digunakan oleh masyarakat dalam membangun rumah tentu saja akan lebih mudah dan lebih cepat jika para siswa bekerja sama. Latihan bekerja sama sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian anak.

### 5. Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Anak-anak pada hakikatnya belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Bekerja adalah tuntutan pernyataan diri anak. Karena itu, anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otot dan pikirannya. Semakin anak bertumbuh semakin berkurang kadar bekerja dan semakin bertambah kadar berpikir. Apa yang diperleh anak melalui kegiatan bekerja, mencari, dan menemukan sendiri tidak akan mudah dilupakan. Para siswa akan bergembira kalau mereka diberi kesempatan untuk menyalurkan kemampuannya bekerja.

6. Prinsip Perbedaan Perorangan atau Individualisasi  
Setiap siswa tentu saja memiliki perbedaan perorangan, misalnya dalam kadar kepintaran, kegemaran, bakat, latar belakang keluarga, sifat dan kebiasaan. Para guru seharusnya tidak memperlakukan anak-anak seolah-olah semua siswa itu sama. Jika perbedaan perorangan siswa dipelajari dan dimanfaatkan dengan tepat, maka kecepatan dan keberhasilan belajar anak demi anak dapatlah ditumbuh kembangkan.
7. Prinsip Menemukan  
Para guru tidak perlu menjejalkan seluruh informasi ke dalam benak anak. Anak sendiri pada hakikatnya telah memiliki potensi dalam dirinya untuk menemukan sendiri informasi itu. Biarkanlah, berilah kesempatan kepadanya untuk mencari dan menemukan sendiri. Informasi yang disampaikan guru hendaknya hanya dibatasi pada informasi yang benar-benar mendasar dan “memancing” siswa untuk menggali informasi selanjutnya. Jika para siswa diberikan peluang untuk mencari dan menemukan sendiri, maka mereka akan merasakan getaran pikiran, perasaan, dan hati.
8. Prinsip Pemecahan Masalah  
Seluruh kegiatan siswa akan terarah jika didorong untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Guna mencapai tujuan-tujuan, para siswa dihadapkan dengan situasi bermasalah agar mereka peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditimbulkan jika para siswa dihadapkan kepada situasi yang memerlukan pemecahan. Para guru hendaknya mendorong para siswa untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berdaya upaya untuk memecahkannya sejauh taraf kemampuan para siswa. Jika prinsip pemecahan masalah ini diterapkan dalam proses belajar mengajar nyata di kelas, maka pintu ke arah Cara Belajar Siswa Aktif mulai terbuka.<sup>10</sup>

#### **4. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam (PAI)**

##### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pada lembaga umum, bidang studi pendidikan agama Islam dikenal dengan istilah PAI. Muhammad Fadil al- Dzawali, dalam M. Arifin mengartikan pendidikan agama Islam adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan belajar (pengaruh dari luar).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Conny Semiawan, dkk. 1985, *Pendekatan Keterampilan Proses*, ( Jakarta : PT Gramedia), h.10

<sup>11</sup> M. Arifin, 2000, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara), h. 7

Zakiah Daradjat dalam bukunya “ Ilmu Pendidikan Islam “

mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai berikut :

- a) Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam.
- c) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, jelas bahwa pendidikan agama Islam ialah proses pendidikan yang merupakan rangkaian usaha mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta hubungannya dengan nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak karimah, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan agama Islam (PAI) merupakan gambaran sarana yang harus dicapai pendidikan sebagai suatu sistem. Tujuan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat menentukan sistem itu sendiri, karena inilah yang merupakan harapan masyarakat akan hasil pendidikan. Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi beriman dan

---

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara), h. 86



bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>13</sup>

Untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam tersebut perlu adanya keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama yang diperintahkan Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Zariyat : 56)<sup>14</sup>*

Disamping tujuan akhirat, manusia juga tidak boleh melupakan masalah keduniaannya sebagai mana firman Allah dalam surah Al-Qashash ayat 77 :

وَأَبْتَغِ فِيْمَاءَاتِيكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ . . . .

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagian mu (kenikamatan) duniawi.” (QS. Al-Qashash : 77 )<sup>15</sup>*

Berdasarkan ayat di atas tujuan pendidikan agama Islam bukan semata-mata untuk akhirat saja akan tetapi tujuan keduniawian pun diperintahkan untuk mencapai kehidupan yang sakinah.

### **c. Ruang Lingkup dan Materi Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup bahan pengajaran pendidikan agama Islam (PAI) mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara lain :

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Op-Cit*, h. 523

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 321

- a. Hubungan manusia dengan Allah
- b. Hubungan manusia dengan manusia
- c. Hubungan manusia dengan diri sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

- a. Pengajaran keimanan
- b. Pengajaran akhlak
- c. Pengajaran ibadah
- d. Pengajaran fiqih
- e. Pengajaran al-qur'an
- f. Sejarah pendidikan Islam<sup>16</sup>

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awal zaman sampai sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

## **5. Hubungan Kemampuan Guru PAI dalam mengelola Kelas Terhadap Keaktifan Belajar Siswa**

Tugas guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu, guru sebaiknya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan mengatur kelas. Salah satu sisi yang harus diperhatikan guru dalam rangka peningkatan kualitas belajar adalah menciptakan suasana lingkungan belajar yang menyenangkan, mengajar yang berwawasan lingkungan sangatlah penting dalam usaha peningkatan mutu belajar mengajar.

---

<sup>16</sup> Conny Semiawan, dkk. *Op.Cit*, h. 63

Dari paparan di atas, pengelolaan kelas sangat erat hubungannya dengan keberhasilan dalam situasi belajar mengajar. Untuk itu, guru sebagai pengelola kelas diharapkan tampil untuk menciptakan dan memaklumi kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal dengan cara mendiskripsikan dan melakukan kegiatan remedial. Guru yang mampu menciptakan iklim dan lingkungan belajar yang merangsang adalah guru yang efektif dan berhasil. Dengan bahasa khusus, guru jangan mencari taman bunga tapi menciptakan taman bunga.<sup>41</sup>

Bila dilihat dari tujuan pengelolaan kelas, yaitu agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Disisi lain, aktivitas belajar merupakan suatu proses yang memerlukan uaya-upaya untuk memelihara dan meningkatkan upaya tersebut dengan pengelolaan kelas yang baik, meningkatkan motivasi, menjadi pelajaran bermakna, serta menciptakan iklim belajar yang kondusif dengan terciptanya upaya-upaya tersebut, maka seluruh pribadi siswa akan terlibat secara aktif dalam aktivitas belajarnya dan terciptalah situasi belajar sesuai dengan yang diinginkan, yaitu belajar yan efektif, dengan belajar yang efektif akan semakin membuka peluang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam

---

<sup>41</sup> Peit A. Suhertian dan Ida Aleida Suherian, 1990, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*, (Jakarta : Rinks Cipta), h.105-106

rangka proses belajar mengajar. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.<sup>42</sup>

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dalam pengajaran siswa yang menjadi subjek adalah pelaku kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pengajaran yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Hal ini tidak berarti siswa dibebani banyak tugas. Aktivitas/tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya serta bermanfaat bagi masa depan.<sup>43</sup>

Dari penjelasan di atas tentang pengelolaan kelas yang baik, maka aktivitas belajar siswa akan meningkat sehingga siswa belajar dengan efektif.

## **B. Kerangka Pikir**

Pengelolaan kelas merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, ialah kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal dalam proses belajar mengajar.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan anak didik dan anak didik dengan anak didik, merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelola kelas yang

---

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta), h. 100

<sup>43</sup> Ibrahim dan Nana Syaodih, 1996, *Perencanaan Pengajaran*, ( Jakarta : Rineka Cipta), h.

efektif merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila diketahui faktor-faktor mana yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, mengetahui masalah-masalah yang timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui kapan dan untuk masalah mana pendekatan digunakan.

Keaktifan belajar siswa merupakan hal yang sangat penting agar tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal, agar siswa aktif guru harus mempunyai keterampilan mengajar yang baik salah satunya adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas. Keaktifan belajar siswa adalah segala kegiatan/aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam berinteraksi baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan lingkungannya dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Aktivitas yang dimaksudkan dalam penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran maka akan tercipta situasi belajar aktif.

Kesimpulan yang diambil dari pengertian di atas adalah pengelolaan kelas yang baik akan tercapai jika guru berusaha untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal dan berusaha untuk mencegah masalah-masalah apa yang bisa timbul di dalam kelas, dengan demikian siswa akan aktif belajar di dalam kelas. Keberhasilan pembelajaran memerlukan kerjasama yang baik antara guru dengan

siswa. Guru mengelola kelas sedemikian rupa dengan tujuan memotivasi siswa agar aktif dalam kegiatan belajar. Jika siswa berminat untuk belajar dengan sungguh-sungguh tentunya prestasi belajar yang dicapai akan meningkat.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dinyatakan dengan kalimat pernyataan dan bukan pertanyaan. Berangkat dari permasalahan tersebut penulis mengajukan hipotesis yaitu :

#### 1. Hipotesis Alternatif (Ha)

“Ada Hubungan antara Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas dengan Keaktifan Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI di SMP PAB-21 Pematang Johar”.

#### 2. Hipotesis Nihil (Ho)

“ Tidak Ada Hubungan antara Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas dengan Keaktifan Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI di SM PAB-21 Pematang Johar”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang penyajian datanya berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik, yang biasanya bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediksi.

Dilihat dari judul penelitian, yaitu “ Hubungan Kemampuan Guru PAI dalam Mengelola Kelas dengan Keaktifan Belajar Siswa Di SMP PAB 21 Pematang Johar.” Maka penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ini tergolong dalam jenis penelitian kuantitatif-korelasional, dimana penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan anatara dua variabel atau lebih, dan apabila ada, seberapa erat hubungannya serta berarti atau tidaknya hubungan itu.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah di SMP PAB 21 Pematang Johar. Sekolah smp pab 21pematang johar berada dilingkungan masyarakat yang berkisar 13 km dari kota medan tepatnya di Pasar VI Jalan Dwikora Pematang Johar Kecamatan .Labuhan Deli Kabupaten.Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

##### **1. Sejarah Sekolah SMP PAB 21 Pematang Johar**

Pada masa itu tingkat kependidikan Sumber Daya Manusia (SDM) masih lemah dan perekonomian masyarakat juga belum mendukung sehingga kepedulian masyarakat juga msih lemah terhadap pendidikan di Desa Pematang Johar.

Persatuan Amal Bakti atau disingkat PAB merupakan nama tetap yang telah dipakai sejak PAB dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1956 di Desa Klumpang Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang merupakan organisasi kemasyarakatan yang beraktivitas pada bidang pendidikan, sosial, dan dakwah.

Pada tahun 1983 pimpinan organisasi PAB mengembangkan usahanya yaitu mendirikan sekolah SMP PAB 21 di Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli tepatnya di Jalan Dwikora pasar 6 Labuhan Deli.

SMP PAB 21 Pematang Johar memiliki 3 ruang kelas dengan jumlah peserta didik 90 orang. Jumlah peserta didik tersebut tersebar pada kelas VII berjumlah 24 peserta didik, kelas VIII berjumlah 35 peserta didik, dan kelas IX berjumlah 29 peserta didik. Ditinjau dari tenaga pengajarnya, SMP PAB 21 Pematang Johar mempunyai 13 orang guru dan 2 Staf Tata Usaha.

Lingkungan fisik SMP PAB 21 Pematang Johar cukup baik, hal ini terlihat dari cara mengatur dan memelihara ruang kelas, ruang kerja, halaman sekolah, perpustakaan, ruang komputer, dan ruangan lainnya. Area sekolah secara keseluruhan memiliki luas 4000 M<sup>2</sup>.

## **2. Visi dan Misi Sekolah**

### **Visi**

Unggul dan Berprestasi Berdasarkan IMTAQ Dengan Akhlakul Karimah

### **Misi**

1. Meningkatkan disiplin dengan penuh rasa tanggung jawab
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan guru secara efektif
3. Melaksanakan les tambahan diluar jam pelajaran efektif.
4. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dan keterampilan.



5. Menanamkan cinta lingkungan.
6. Membiasakan mengucapkan salam kepada guru dan sesama siswa.
7. Mengaktifkan sanggar seni.
8. Membentuk tim olahraga (sepak bola, basket, bola kasti, atletik, tenis meja, catur)
9. Bekerjasama dengan masyarakat dan dunia usaha
10. Penyediaan sarana dan prasarana olahraga
11. Melaksanakan bakti sosial
12. Membantu dan mendorong siswa untuk mengenal potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal
13. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada warga sekolah
14. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

### **3. Tujuan Sekolah**

Adapun tujuan yang ingin dicapai sekolah antara lain sebagai berikut :

- a. Meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Menghasilkan perangkat kurikulum yang lengkap.
- c. Menghasilkan penilaian yang otentik.
- d. Menghasilkan penyelenggara pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- e. Menghasilkan diversifikasi kurikulum SMP agar relevan dengan kebutuhan peserta didik, keluarga dan berbagai sektor pembangunan.

- f. Menghasilkan pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan aspek siswa untuk kelas VII s/d IX, dan senerji pada semua mata pelajaran.
- g. Pencapaian standar isi (kurikulum) pada satuan pendidikan yang meliputi tercapainya pembuatan silabus lengkap/RP, dan sistem penilaian.
- h. Pencapaian standar proses pembelajaran, belajar tuntas dan pendekatan pembelajaran individual.

#### 4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

**Tabel I**  
**Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

No	Tenaga Pendidik dan Kependidikan	NUPTK	Jabatan
1	Muhadik,S.Pd,M.Pd	841742641200002	uru Mata pelajaran/Kepala Sekolah
2	Farahdiba	448747649300032	uru Mata pelajaran/Wakil Kepala sekolah
3	Erwin,S.Ag	10213983175001	uru Mata pelajaran/ PKS Kesiswaan
4	Fiudin,S.Pd.I	444753656200012	uru Mata pelajaran/PKS Kurikulum
5	Al Hanum	558750651300012	uru Mata pelajaran /Kepala Laboratorium
6	Roza Lifianti,S.Pd	2043742643300073	uru Mata pelajaran /Kepala Perpustakaan
7	Reliyani,S.Pd	553767668300003	uru Mata pelajaran
8	Isdi,S.Pd	940748650200052	uru Mata pelajaran
9	Sri Kustiani	435742546300023	uru Mata pelajaran
10	Arul Ira Andiny	-	uru Mata pelajaran

11	nisih	852742644300042	ru Mata pelajaran
12	asih	859743649300002	ru Mata pelajaran
13	afrizal Tanjung	246751655120003	ru Mata pelajaran
14	retni Tri Wulan	262765667300003	pala Tenaga Administrasi Sekolah
15	arifah Hanum	937767669300002	naga Administrasi Sekolah

Sumber data: Tata usaha SMP PAB 21 Pematang Johar 2016

## 5. Sarana dan Prasarana

Berkaitan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki SMP PAB 21

Pematang Johar dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

**Tabel II**

### Sarana dan Prasarana

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Status
1	Ruang belajar/kelas	3 ruang	Permanen
2	Perpustakaan	1 ruang	Permanen
3	Kamar Mandi guru/ Toilet	1 ruang	Permanen
4	Kamar Mandi siswa/ Toilet	2 ruang	Permanen
5	Kantin	2 buah	Permanen
6	Kantor Kepala sekolah	1 buah	Permanen
7	Ruang guru	1 ruang	Permanen
8	Ruang UKS	1 ruang	Permanen
9	Ruang tata usaha	1 ruang	Permanen
10	Lapangan olah raga	1 buah	Permanen
11	Lapangan upacara	1 buah	Permanen
12	Ruang kantor koperasi	1 buah	Permanen
13	Ruang laboratorium komputer	1 ruang	Permanen

Sumber data: Tata usaha SMP PAB 21 Pematang Johar 2016

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana sekolah cukup memadai.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.<sup>17</sup> Pengertian lain menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.

Untuk memudahkan menentukan populasi penelitian, maka seorang peneliti seharusnya membiasakan diri untuk menyusun karakteristik dimaksud. Dengan demikian, maka penentuan dan penemuan subyek penelitian akan lebih mudah untuk dilakukan. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VII dan VII SMP PAB-21 Pematang Johar yang berjumlah 59 orang siswa.

### **2. Sampel**

Sampel adalah mewakili dari keseluruhan populasi yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini, peneliti berpedoman kepada ketentuan sebagai mana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto : Apabila populasi 100 orang lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya Nampak penelitian

---

<sup>17</sup> Margono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta), Cet. 5, h.118

populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.<sup>18</sup>

Berdasarkan ketentuan diatas, maka dalam penelitian ini menentukan jumlah sampel sebesar 59 orang yaitu keseluruhan dari jumlah populasi.

#### **D. Defenisi Operasional**

Defenisi operasional dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (x) yaitu kemampuan guru mengelola kelas dan variabel terikat (y) keaktifan belajar. Adapun defenisi operasional yang diteliti dilapangan yaitu :

1. Hubungan ialah keadaan yang berhubungan (keadaan yang berangkai antara yang satu dengan yang lain). Jadi, makna hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterlibatan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Maksudnya keterlibatan antara kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas dengan keaktifan belajar siswa pada bidang studi PAI.
2. Kemampuan guru dalam mengelola kelas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dimana seorang guru itu mampu menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Adapun indikator pengelolaan kelas adalah 1) kemampuan guru dalam mengkondisikan kelas, 2) kemampuan guru dalam mengaktifkan siswa, 3) kemampuan guru dalam penerapan metode yang bervariasi, 4) kemampuan guru

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT Bumi Aksara), h.243

dalam interaksi belajar mengajar, 5) kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran.

3. Keaktifan belajar siswa yaitu suatu proses belajar mengajar dimana siswa aktif dan berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, yang berupa aktivitas siswa diantaranya mendengarkan, menulis, membaca, bertanya serta mengikuti latihan yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran.

Keaktifan belajar dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Membaca buku-buku pelajaran agama
- 2) Mendengarkan materi pelajaran
- 3) Mencatat keterangan-keterangan guru
- 4) Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok
- 5) Mengemukakan pendapat
- 6) Mendiskusikan materi yang dirasa sulit
- 7) Menanyakan penjelasan guru yang belum jelas

#### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam suatu penelitian, instrument penelitian atau alat pengumpulan data menentukan kualitas data yang dikumpulkan, dan kualitas data itu akan menentukan kualitas penelitiannya. Instrument penelitian adalah merupakan alat fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah atau lebih gampang dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>19</sup> Instrument penelitian atau alat pengumpulan data yang akan digunakan

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, 1995, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta), h. 326

terutama ditentukan oleh variabel-variabel atau komponen-komponen yang akan diamati atau diambil datanya.

Dalam penelitiannya sesuai dengan defenisi operasional variabelnya, maka peneliti mengembangkan alat pengumpulan datanya. Alat pengumpulan data atau instrument dalam penelitian ini diambil dari angket yang diajukan kepada siswa Kelas VII dan kelas VIII SMP PAB-21 Pematang Johar.

## **F. Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Bentuk Instrumen**

Adapun instrumen atau alat maupun cara dalam memperoleh data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket. Menurut Hadjar dikutip oleh Syahrudin dan Salim bahwa angket adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara individual atau kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu, seperti preferensi, keyakinan, minat, dan perilaku.<sup>20</sup>

Angket dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, di antaranya yaitu:

- a. Angket terbuka, yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
- b. Angket tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden hanya tinggal memilih.<sup>21</sup>

Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yang digunakan untuk mencari data tentang hubungan kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas dengan keaktifan belajar siswa. Peneliti

---

<sup>20</sup> Syahrudin dan Salim, *op. cit.*, h. 135.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 152

memberikan beberapa pernyataan untuk dapat dijawab oleh siswa SMP PAB 21 Pematang Johar. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dengan cara observasi secara terstruktur. Alasannya karena peneliti tidak melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan yang ada di sekolah. Dan peneliti juga sudah mempersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi sebelum melaksanakan kegiatan observasi. Untuk variabel kemampuan guru dalam mengelola kelas menggunakan skala empat kategori yang diawali dengan “sangat setuju” (SS), “setuju” (S), “tidak setuju” (TS), “sangat tidak setuju” (STS). Dan untuk variabel keaktifan belajar juga digunakan skala “sangat setuju” (SS), “setuju” (S), “tidak setuju” (TS), “sangat tidak setuju” (STS). Penggunaan empat kategori ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan untuk menumpuknya jawaban di tengah-tengah. Jadi, ada dua angket yakni angket A dan B. angket A merupakan instrument yang digunakan untuk pengumpulan data variabel kemampuan guru dalam mengelola kelas. Dan angket B untuk mengumpulkan data variabel keaktifan belajar siswa.

## 2. Penskoran Instrument

### Pernyataan Positif

- a) Sangat Setuju (SS) = 4
- b) Setuju (S) = 3
- = 2
- c) Tidak Setuju (TS) = 2
- = 3
- d) Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

### Pernyataan Negatif

- a) Sangat Setuju (SS) = 1
- b) Setuju (S) = 2
- c) Tidak Setuju (TS) = 3
- d) Sangat Tidak Setuju (STS) = 4



Instrument disusun dan disesuaikan pada masing-masing variabel penelitian, yaitu variabel kemampuan guru mengelola kelas dan variabel keaktifan belajar siswa.

**Tabel III**  
**Kisi-Kisi Instrument**

Variabel	Indikator	Jumlah Soal Positif	Jumlah Soal Negatif	Nomor Item
Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas (X)	Kemampuan Guru Mengkondisikan Kelas	5		1,2,3,4,5
	Kemampuan Guru dalam Mengaktifkan Siswa	2		6,7
	Kemampuan Guru dalam Penerapan Metode	3		8,9,10
	Kemampuan Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar	5		11,12,13,14, 15
	Kemampuan Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran	5		16,17,18,19, 20
Keaktifan Belajar Siswa (Y)	Membaca Buku-Buku Pelajaran Agama	1		21
	Mendengarkan Materi Pelajaran	1		22
	Mencatat Keterangan-Keterangan Guru	2		23,34
	Berpartisipasi dalam Kegiatan Kelompok	5		25,26,27,28, 29
	Mengemukakan Pendapat	4		30,31,32,33
	Mendiskusikan Materi yang dirasa Sulit	3		34,35,36
	Menanyakan Penjelasan Guru yang Belum Jelas	4		37,38,39,40

#### G. Teknik Analisis Data

## 1. Uji Korelasi

Karena pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* yang termasuk *statistic parametric*, maka sebelum dilakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan uji prasyarat *statistic parametric* dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah sampel yang dipilih benar-benar dari populasi yang berdistribusi normal atau sebaliknya. Jadi apakah data yang dikumpulkan memiliki distribusi yang normal maka langkah analisis statistic untuk uji hipotesis dapat dilakukan. Untuk uji normalitas digunakan uji Lilliefors dengan langkah-langkah sebagai berikut :”

- a. Data  $X_1, X_2, \dots, X_n$  dijadikan bilangan baku  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$  dengan menggunakan ketentuan rumus :  $Z_i = \frac{x - \bar{x}}{s}$

Dimana :

$\bar{x}$  = Rata-rata hitung

$X_i$  = Data ke i

$S$  = Deviasi/Simpangan baku sampel.

- b. Untuk tiap bilangan baku inggunakanni dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluanf  $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$ .
- c. Selanjutnya dihitung proporsi  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $Z_i$ , jika proporsi dinyatakan oleh  $S(Z_i)$  , maka :

$$S(Z_i) = \frac{\text{Banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

- d. Hitung selisih  $F(Z_i) - S(Z_i)$  kemudian tentukan harga mutlaknya.

- e. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut misalnya harga ini  $L_{hitung}$ .
- f. Bandingkan nilai  $L_{hitung}$  yang diperoleh dengan nilai kritis  $L$  yang ada pada table dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Kriterianya adalah tolak  $H_0$  jika  $L_o$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$

## 2. Uji Homogenitas

Untuk mengetahui variants dari data yang telah diberikan kepada sampel pada penelitian ini, maka dapat dilakukan dengan menggunakan tes homogenitas dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Selanjutnya, hasil dari homogenitas tersebut dibandingkan dengan  $T_{tabel}$ . Kriteria dari uji homogenitas ini adalah Jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$  maka sampelnya dinyatakan homogen.

## H. Pengujian Hipotesis

### 2. Uji Korelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi kedua variabel, maka digunakan analisis *statistic korelasi Product Moment Pearson*. *Korelasi Product Moment* digunakan untuk menentukan hubungan antara dua gejala interval. Analisis *statistic korelasi Product Moment Pearson* digunakan rumus.<sup>22</sup>

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, 2005, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara), h. 72

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel

$\sum X$  = Nilai untuk setiap item angket

$\sum Y$  = Nilai total seluruh item angket

$\sum XY$  = Jumlah perkalian skor X dan Y untuk setiap responden

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor distribusi X

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total

$N$  = Jumlah responden

Untuk mengetahui tingkat korelasi variabel x dan y digunakan table interpretasi “r” sebagai berikut :

<b>Besarnya Nilai</b>	<b>Interpretasi</b>
Antara 0,800 sampai dengan 1,000	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,799	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,599	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,399	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,199	Tidak Berkorelasi

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X dan variabel Y maka digunakan rumus determinasi sebagai berikut :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KP = Koefisien Penentu Koefisien Determinasi

$r^2$  = Koefisien Korelasi

### 3. Uji T-test

Untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut memiliki kontribusi yang signifikan atau tidak, maka dapat dilakukan dengan uji T-test Rumus T-tes adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r_{xy}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r_{xy})^2}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi product momen

$n$  = Jumlah sampel

## **BAB VI**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian maka data akan dapat dideskripsikan berdasarkan urutan variabel. Deskripsi hasil penelitian dimulai dari variabel kemampuan guru dalam mengelola kelas (x), keaktifan belajar siswa (Y). Dan akan dilihat kecenderungan dari masing-masing variabel penelitian.

Langkah berikutnya akan dilakukan pengujian persyaratan yang terdiri dari uji normalitas dan homogenitas. Akhir dari bab ini akan dilakukan pengujian hipotesis.

#### **1. Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas**

Untuk memperoleh hasil penelitian tentang kemampuan guru dalam mengelola kelas, dalam hal ini peneliti mengajukan angket yang terdiri dari 20 item pernyataan kepada 59 responden penelitian. Dalam hal ini sebagai responden penelitian adalah siswa kelas VII dan VIII SMP PAB 21 Pematang Johar. Setelah dilakukan total skor angket penelitian diperoleh harga skor tertinggi adalah 76 dan skor terendah adalah 41. Selanjutnya dari keseluruhan total skor variabel angket kemampuan guru dalam mengelola kelas dapat dikemukakan :

- a) Range yaitu selisih antara jumlah nilai tertinggi dengan nilai terendah berdasarkan perolehan skor jawaban angket.

$$\begin{aligned} \text{Range} &= \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah} \\ &= 76-41 \\ &= 19 \end{aligned}$$

- b) Banyaknya kelas adalah kemungkinan banyaknya interval kelas yang dapat disusun berdasarkan perolehan skor jawaban angket terendah sampai skor jawaban tertinggi.

$$\begin{aligned} \text{Banyak Kelas (K)} &= 1 + 3,3 \log N \\ &= 1 + 3,3 \log 59 \\ &= 1 + 3,3 \cdot 1,77085 \\ &= 6,84 \text{ (banyak kelas 6)} \end{aligned}$$

- c) Panjang kelas adalah kemungkinan besarnya jumlah jarak interval yang disusun berdasarkan perolehan skor jawaban angket responden penelitian.

$$\begin{aligned} \text{Panjang Interval Kelas (I)} &= \frac{R}{K} = \frac{35}{6} \\ &= 5,83 \text{ (panjang kelas 5)} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat dikemukakan tabel distribusi kelompok variabel X sebagai berikut :

**Tabel IV**  
**Distribusi Frekuensi Data Kelompok Variabel X**

No.	Nilai	Xi	F	x <sup>2</sup>	Fx	fx <sup>2</sup>
1	41-45	43	1	1849	43	1849
2	46-50	48	0	2304	48	2304
3	51-55	53	6	2809	318	16854
4	56-60	58	15	3364	870	50460
5	61-65	63	18	3969	1134	71442
6	66-70	68	14	4624	952	59696
7	71-75	73	4	5329	292	21316

8	76-80	78	1	6084	78	6084
Jumlah			59		3735	232741

Dari tabel distribusi kelompok variabel X (kemampuan guru mengelola kelas) di atas selanjutnya dapat di hitung sebagai berikut :

a. Ukuran Tendisi Sentral

Rata-rata hitung

$$\bar{X} = \frac{\sum fX}{N}$$

$$= \frac{3735}{59}$$

$$= 63,30$$

b. Ukuran Penyimpangan

Varians

$$S^2 = \frac{\sum fx^2 - (\sum fX)^2 / \sum f}{\sum f - 1}$$

$$= \frac{232741 - (3735)^2 / 59}{59 - 1}$$

$$= \frac{232741 - 13950225 / 59}{58}$$

$$= \frac{232741 - 236444,49}{58}$$

$$S^2 = \frac{3703,49}{58} = 63,85$$

c. simpangan baku atau standar deviasi

$$S = \sqrt{S^2}$$

$$= \sqrt{63,85}$$



$$= 7,99$$

Dari perolehan perhitungan data-data di atas, maka dapat dikemukakan jumlah dan presentasi variabel X (kemampuan guru dalam mengelola kelas). Untuk melakukan pengkategorian kemampuan guru dalam mengelola kelas dilakukan menggunakan tabel persyaratan pengkategorian skor dengan ketentuan sebagai berikut :

**Tabel V**  
**Persyaratan Pengkategorian Skor**

Kategori	Ketentuan
Tinggi	$\geq$ Rata-rata + Standar Deviasi
Sedang	Rata-rata + SD s/d Rata-rata - SD
Rendah	$\leq$ Rata-rata - Standar Deviasi

Berdasarkan ketentuan tabel di atas, maka dapat di lakukan klasifikasi skor kecenderungan variabel kemampuan guru dalam mengelola kelas adalah sebagai berikut :

**Tabel VI**  
**Kategori Kecenderungan Variabel Kemampuan Guru**  
**Dalam Mengelola Kelas**

NO	Kategori	Skor	Frekuensi	F <sub>relatif</sub> %
1	Tinggi	$\geq 71,29$	5	9 %
2	Sedang	55,31 s/d 71,29	47	80 %
3	Rendah	$\leq 55,31$	7	11 %
		Jumlah	59	100 %

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kategori kecenderungan kemampuan guru dalam mengelola kelas yaitu sebanyak 5 responden (9%) dalam kategori tinggi, sebanyak 47 responden (80%) dalam kategori sedang dan selebihnya sebanyak 7 responden (11%) dalam kategori rendah.

## 2. Keaktifan Belajar Siswa

Untuk memperoleh hasil penelitian tentang keaktifan belajar siswa, dalam hal ini peneliti mengajukan angket yang terdiri dari 20 item pernyataan kepada 59 responden penelitian. Dalam hal ini sebagai responden penelitian adalah siswa kelas VII dan VIII SMP PAB 21 Pematang Johar. Setelah dilakukan total skor angket penelitian diperoleh harga skor tertinggi adalah 78 dan skor terendah adalah 40. Selanjutnya dari keseluruhan total skor variabel angket keaktifan belajar siswa dapat dikemukakan :

- a) Range yaitu selisih antara jumlah nilai tertinggi dengan nilai terendah berdasarkan perolehan skor jawaban angket.

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah} \\ &= 78 - 40 \\ &= 38\end{aligned}$$

- b) Banyaknya kelas adalah kemungkinan banyaknya interval kelas yang dapat disusun berdasarkan perolehan skor jawaban angket terendah sampai skor jawaban tertinggi.

$$\begin{aligned}\text{Banyak Kelas (K)} &= 1 + 3,3 \log N \\ &= 1 + 3,3 \log 59 \\ &= 1 + 3,3 \cdot 1,77085 \\ &= 6,84 \text{ (banyak kelas 7)}\end{aligned}$$

- c) Panjang kelas adalah kemungkinan besarnya jumlah jarak interval yang disusun berdasarkan perolehan skor jawaban angket responden penelitian.

$$\text{Panjang Interval Kelas (I)} = \frac{R}{K} = \frac{38}{7}$$

= 5,42 (panjang kelas 5)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat dikemukakan tabel distribusi kelompok variabel X sebagai berikut :

**Tabel VII**

**Distribusi Frekuensi Data Kelompok Variabel Y**

No.	Nilai	Xi	F	x <sup>2</sup>	Fx	fx <sup>2</sup>
1	40-44	42	1	1762	42	1762
2	45-49	47	1	2209	47	2209
3	50-54	52	4	2704	208	10816
4	55-59	57	11	3249	627	35739
5	60-64	62	14	3844	868	53816
6	65-69	67	15	4489	1005	67335
7	70-74	72	11	5184	792	57024
8	75-79	77	2	5929	154	11858
Jumlah			59		3743	240559

Dari tabel distribusi kelompok variabel Y ( keaktifan belajar siswa) di atas selanjutnya dapat di hitung sebagai berikut :

d. Ukuran Tendisi Sentral

Rata-rata hitung

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum fX}{N} \\ &= \frac{3743}{59} \\ &= 63,44\end{aligned}$$

e. Ukuran Penyimpangan

Varians

$$\begin{aligned}S^2 &= \frac{\sum fx^2 - (\sum fX)^2 / \sum f}{\sum f - 1} \\ &= \frac{240559 - (3743)^2 / 59}{59 - 1} \\ &= \frac{240559 - 14010049 / 59}{58} \\ &= \frac{240559 - 237458.45}{58}\end{aligned}$$

$$S^2 = \frac{310055}{58} = 53.45$$

f. simpangan baku atau standar deviasi

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{S^2} \\ &= \sqrt{128.50} \\ &= 11.33 \end{aligned}$$

Dari perolehan perhitungan data-data diatas, maka dapat dikemukakan jumlah dan presentasi variabel Y (keaktifan belajar siswa). Untuk melakukan pengkategorian kemampuan guru dalam mengelola kelas dilakukan menggunakan tabel persyaratan pengkategorian skor dengan ketentuan sebagai berikut :

**Tabel VIII**  
**Persyaratan Pengkategorian Skor**

Kategori	Ketentuan
Tinggi	$\geq$ Rata-rata + Standar Deviasi
Sedang	Rata-rata + SD s/d Rata-rata - SD
Rendah	$\leq$ Rata-rata - Standar Deviasi

Berdasarkan ketentuan tabel di atas, maka dapat di lakukan klasifikasi skor kecenderungan variabel kemampuan guru dalam mengelola kelas adalah sebagai berikut :

**Tabel IX**  
**Kategori Kecenderungan Variabel Keaktifan Belajar Siswa**

NO	Kategori	Skor	Frekuensi	F <sub>relatif</sub> %
1	Tinggi	$\geq 74,77$	4	7 %
2	Sedang	52,11 s/d 74,77	50	85 %
3	Rendah	$\leq 52,11$	5	8 %

	Jumlah	59	100 %
--	--------	----	-------

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kategori kecenderungan kemampuan guru dalam mengelola kelas yaitu sebanyak 4 (7%) dalam kategori tinggi, sebanyak 50 responden (85%) dalam kategori sedang dan selebihnya sebanyak 5 responden (8%) dalam kategori rendah.

## B. Uji Persyaratan Analisis

### 1. Uji Normalitas

- Uji Normalitas Variabel Kemampuan Guru Mengelola Kelas

**TABEL X**  
**UJI NORMALITAS VARIABEL KEMAMPUAN GURU PAI**  
**DALAM MENGELOLA KELAS**

No	X1	Z1	F(Z1)	F(Kumulatif)	S(Z1)	F(Z1)-S(Z1)
1	41	-3.45	0.0003	1	0.0169	-0.0167
2	51	-1.84	0.0328	2	0.0339	-0.0011
3	52	-1.68	0.0464	3	0.0508	-0.0045
4	53	-1.52	0.0642	4	0.0678	-0.0036
5	53	-1.52	0.0642	5	0.0847	-0.0205
6	54	-1.36	0.0870	6	0.1017	-0.0147
7	55	-1.20	0.1153	7	0.1186	-0.0033
8	56	-1.04	0.1496	8	0.1356	0.0140
9	56	-1.04	0.1496	9	0.1525	-0.0029
10	58	-0.72	0.2368	10	0.1695	0.0673
11	58	-0.72	0.2368	11	0.1864	0.0504
12	58	-0.72	0.2368	12	0.2034	0.0334
13	59	-0.56	0.2892	13	0.2203	0.0688
14	59	-0.56	0.2892	14	0.2373	0.0519
15	59	-0.56	0.2892	15	0.2542	0.0349
16	59	-0.56	0.2892	16	0.2712	0.0180
17	59	-0.56	0.2892	17	0.2881	0.0010
18	60	-0.40	0.3464	18	0.3051	0.0413
19	60	-0.40	0.3464	19	0.3220	0.0244
20	60	-0.40	0.3464	20	0.3390	0.0074

21	60	-0.40	0.3464	21	0.3559	-0.0095
22	60	-0.40	0.3464	22	0.3729	-0.0265
23	61	-0.23	0.4074	23	0.3898	0.0175
24	61	-0.23	0.4074	24	0.4068	0.0006
25	61	-0.23	0.4074	25	0.4237	-0.0164
26	62	-0.07	0.4707	26	0.4407	0.0300
27	62	-0.07	0.4707	27	0.4576	0.0131
28	62	-0.07	0.4707	28	0.4746	-0.0039
29	62	-0.07	0.4707	29	0.4915	-0.0208
30	63	0.09	0.5347	30	0.5085	0.0263
31	63	0.09	0.5347	31	0.5254	0.0093
32	63	0.09	0.5347	32	0.5424	-0.0076
33	63	0.09	0.5347	33	0.5593	-0.0246
34	63	0.09	0.5347	34	0.5763	-0.0415
35	64	0.25	0.5979	35	0.5932	0.0047
36	64	0.25	0.5979	36	0.6102	-0.0123
37	64	0.25	0.5979	37	0.6271	-0.0292
38	65	0.41	0.6586	38	0.6441	0.0145
39	65	0.41	0.6586	39	0.6610	-0.0024
40	65	0.41	0.6586	40	0.6780	-0.0194
41	66	0.57	0.7155	41	0.6949	0.0205
42	66	0.57	0.7155	42	0.7119	0.0036
43	66	0.57	0.7155	43	0.7288	-0.0133
44	66	0.57	0.7155	44	0.7458	-0.0303
45	67	0.73	0.7674	45	0.7627	0.0046
46	68	0.89	0.8135	46	0.7797	0.0339
47	68	0.89	0.8135	47	0.7966	0.0169
48	68	0.89	0.8135	48	0.8136	0.0000
49	68	0.89	0.8135	49	0.8305	-0.0170
50	68	0.89	0.8135	50	0.8475	-0.0339
51	69	1.05	0.8535	51	0.8644	-0.0109
52	69	1.05	0.8535	52	0.8814	-0.0278
53	69	1.05	0.8535	53	0.8983	-0.0448
54	69	1.05	0.8535	54	0.9153	-0.0617
55	71	1.37	0.9151	55	0.9322	-0.0171
56	71	1.37	0.9151	56	0.9492	-0.0340
57	73	1.69	0.9549	57	0.9661	-0.0112
58	74	1.86	0.9682	58	0.9831	-0.0148
59	76	2.18	0.9853	59	1.0000	-0.0147

Dari tabel Uji Lilifors di atas diperoleh nilai tertinggi adalah 0,0688 yang terdapat pada baris 14. Hasil ini disebut sebagai nilai  $L_o$  atau  $L_{hitung} = 0,0688$ . Untuk harga kritik L Uji Lilifors dengan  $n = 59$  pada taraf nyata  $\alpha$  % dapat ditemukan = 0,1153. Jadi dapat dinyatakan bahwa nilai  $L_{tabel}$  untuk jumlah sampel 59 dengan taraf  $\alpha$  1% adalah 0,1153 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai  $L_{hitung} < L_{tabel}$  atau  $0,0688 < 0,1153$  maka dapat dinyatakan data variabel kemampuan guru dalam mengelola kelas membentuk distribusi normal.

- **Uji Normalitas Variabel Keaktifan Belajar Siswa**

Dalam pengujian normalitas variabel keaktifan belajar siswa menggunakan uji Lilifors sebagai berikut :

**TABEL XI**  
**UJI NORMALITAS KEAKTIFAN BELAJAR SISWA**

No	X1	Z1	F(Z1)	F(Kumulatif )	S(Z1)	F(Z1)-S(Z1)
1	40	-3.22	0.0006	1	0.0169	-0.0163
2	47	-2.27	0.0116	2	0.0339	-0.0223
3	51	-1.73	0.0423	3	0.0508	-0.0086
4	52	-1.59	0.0560	4	0.0678	-0.0118
5	52	-1.59	0.0560	5	0.0847	-0.0287
6	54	-1.32	0.0939	6	0.1017	-0.0077
7	55	-1.18	0.1188	7	0.1186	0.0002
8	56	-1.04	0.1481	8	0.1356	0.0125
9	57	-0.91	0.1818	9	0.1525	0.0292
10	57	-0.91	0.1818	10	0.1695	0.0123
11	57	-0.91	0.1818	11	0.1864	-0.0047
12	57	-0.91	0.1818	12	0.2034	-0.0216
13	58	-0.77	0.2199	13	0.2203	-0.0004
14	59	-0.64	0.2622	14	0.2373	0.0249
15	59	-0.64	0.2622	15	0.2542	0.0080
16	59	-0.64	0.2622	16	0.2712	-0.0090
17	60	-0.50	0.3084	17	0.2881	0.0202
18	60	-0.50	0.3084	18	0.3051	0.0033



19	61	-0.36	0.3578	19	0.3220	0.0358
20	61	-0.36	0.3578	20	0.3390	0.0188
21	61	-0.36	0.3578	21	0.3559	0.0019
22	62	-0.23	0.4097	22	0.3729	0.0368
23	62	-0.23	0.4097	23	0.3898	0.0199
24	62	-0.23	0.4097	24	0.4068	0.0029
25	62	-0.23	0.4097	25	0.4237	-0.0140
26	64	0.04	0.5175	26	0.4407	0.0768
27	64	0.04	0.5175	27	0.4576	0.0598
28	64	0.04	0.5175	28	0.4746	0.0429
29	64	0.04	0.5175	29	0.4915	0.0259
30	64	0.04	0.5175	30	0.5085	0.0090
31	65	0.18	0.5714	31	0.5254	0.0460
32	65	0.18	0.5714	32	0.5424	0.0290
33	65	0.18	0.5714	33	0.5593	0.0121
34	66	0.32	0.6240	34	0.5763	0.0477
35	66	0.32	0.6240	35	0.5932	0.0308
36	66	0.32	0.6240	36	0.6102	0.0138
37	66	0.32	0.6240	37	0.6271	-0.0031
38	67	0.45	0.6744	38	0.6441	0.0303
39	68	0.59	0.7218	39	0.6610	0.0607
40	68	0.59	0.7218	40	0.6780	0.0438
41	68	0.59	0.7218	41	0.6949	0.0268
42	68	0.59	0.7218	42	0.7119	0.0099
43	68	0.59	0.7218	43	0.7288	-0.0071
44	69	0.72	0.7655	44	0.7458	0.0197
45	69	0.72	0.7655	45	0.7627	0.0028
46	69	0.72	0.7655	46	0.7797	-0.0142
47	70	0.86	0.8052	47	0.7966	0.0086
48	70	0.86	0.8052	48	0.8136	-0.0084
49	71	1.00	0.8404	49	0.8305	0.0099
50	71	1.00	0.8404	50	0.8475	-0.0070
51	72	1.13	0.8713	51	0.8644	0.0068
52	72	1.13	0.8713	52	0.8814	-0.0101
53	72	1.13	0.8713	53	0.8983	-0.0271
54	72	1.13	0.8713	54	0.9153	-0.0440
55	72	1.13	0.8713	55	0.9322	-0.0610
56	74	1.40	0.9199	56	0.9492	-0.0292
57	74	1.40	0.9199	57	0.9661	-0.0462
58	75	1.54	0.9383	58	0.9831	-0.0448
59	78	1.95	0.9743	59	1.0000	-0.0257

Dari tabel Uji Lilifors di atas diperoleh nilai tertinggi adalah 0,0768 yang terdapat pada baris 14. Hasil ini disebut sebagai nilai  $L_o$  atau  $L_{hitung} = 0,0768$  Untuk harga kritik L Uji Lilifors dengan  $n = 59$  pada taraf nyata  $a \%$  dapat ditemukan = 0,1153. Jadi dapat dinyatakan bahwa nilai  $L_{tabel}$  untuk jumlah sampel 59 dengan taraf  $a \%$  adalah 0,1153 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai  $L_{hitung} < L_{tabel}$  atau  $0,0688 < 0,1153$  maka dapat dinyatakan data variabel keaktifan belajar siswa membentuk distribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas digunakan Uji F (uji kesamaan dua variabel) dengan menggunakan rumus :

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

$$F = \frac{63.85}{53.45}$$

$$F = 1,194$$

Jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 59 orang maka dk pembilang adalah  $2-1 = 1$  dan dk penyebut  $59-2 = 57$ . Adapun harga  $f_{tabel}$  untuk dk pembilang 1 dan dk penyebut 57 adalah 4,01. Dan jika dilakukan perbandingan diperoleh nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,194 < 4,01$ . dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kedua variabel penelitian adalah homogen.

## 3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini (Pembahasan dalam bab III) dapat diterima atau tidak. Adapun pengujian hipotesis menggunakan Rumus *Korelasi Product Momen Pearson* adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Untuk menggunakan rumus diatas maka terlebih dahulu dibuat tabel kerjanya sebagai berikut :

Perhitungan  $r_{xy}$  adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{59 ( 237278) - (3685)(3757)}{\sqrt{59(228.063) - (3685)^2} \{59 (242.371) - (3757)^2\}}$$

$$r_{xy} = \frac{13999402 - 13844545}{\sqrt{59 (228063) - (3685)^2} \{59 (242.371) - (3757)^2\}}$$

$$r_{xy} = \frac{13999402 - 13844545}{\sqrt{(13455717 - 13579225)(14299889 - 14115049)}}$$

$$r_{xy} = \frac{154857}{\sqrt{(-123508)(184840)}}$$

$$r_{xy} = \frac{154.857}{\sqrt{22829218720}}$$

$$r_{xy} = \frac{154.857}{4777993}$$

$$r_{xy} = 0,324$$

Hasil perhitungan di atas didapat bahwa korelasi antara kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas dengan keaktifan belajar siswa sebesar  $r_{xy} = 0,324$  tingkat hubungan ini termasuk pada interval

tingkat hubungan lemah atau rendah. Hal ini sesuai dengan ketentuan tabel berikut :

**TABELXII**

**KATEGORI TINGKAT HUBUNGAN VARIABEL**

<b>Korelasi</b>	<b>Kategori</b>
0.00 s/d 0.20	Sangat Lemah
0.21 s/d 0.40	Lemah atau Rendah
0.41 s/d 0.70	Sedang
0.71 s/d 0.90	Kuat atau Tinggi
0.91 s/d 1.00	Sangat Kuat atau Sangat Tinggi

Untuk mengetahui apakah korelasi antara variabel X dengan variabel Y diterima atau tidak maka nilai  $r_{hitung}$  tersebut dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ . Nilai  $r_{tabel}$  untuk  $n = 59$  dan taraf signifikan 5% adalah 0,252. Didapat nilai  $r_{hitung} >$  nilai  $r_{tabel}$  atau  $0,324 > 0,252$  maka dapat disimpulkan kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas memiliki hubungan dengan keaktifan belajar siswa di SMP PAI 21 Pematang Johar.

Untuk mengetahui tingkat atau besarnya hubungan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan keaktifan belajar siswa dapat diketahui dengan mencari koefisien determinasi korelasi atau koefisien penentu yaitu besarnya hubungan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

$$KP = 0,324^2 \times 100\%$$

$$KP = 10,49$$

Keterangan :

KP : Koefisien Penentu atau koefisien determinasi korelasi

R : koefisien korelasi

Dengan demikian maka hipotesis kerja dalam penelitian ini yang berbunyi terdapat hubungan yang positif antara kemampuan guru mengelola kelas dengan keaktifan belajar siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang diterima, dengan besarnya hubungan kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas adalah sebesar 10,49%. Sedangkan siswanya sebesar 89,51% merupakan pengaruh dari luar penelitian ini, misalnya penerapan metode, penggunaan media, penerapan disiplin, minat dan sebagainya.

Hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang masih hanya berlaku bagi sampel penelitian ini sedangkan untuk mengetahui apakah hubungan terjadi juga berlaku untuk seluruh populasi maka dilakukan uji signifikansi korelasi untuk mengetahui apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Uji signifikansi korelasi ini dilakukan dengan menggunakan rumus t-test sebagai berikut :

$$\begin{aligned} t &= \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r_{xy})^2}} \\ &= \frac{0,324 \sqrt{59-2}}{\sqrt{1-(0,324)^2}} \\ &= \frac{18468}{0,946} \\ &= 19,52 \end{aligned}$$

Kaidah pengujiannya adalah sebagai berikut :

- Jika nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka korelasi **signifikan**
- Jika nilai  $t_{tabel} \leq t_{hitung}$  maka korelasi **tidak signifikan**

Nilai  $t_{tabel}$  diambil dengan  $dk = n - 2$ . Nilai  $t_{tabel}$  untuk  $dk = n - 2 = 59 - 2 = 57$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  adalah 1,672. Dari hasil perhitungan  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yaitu  $19,52 \geq 1,672$ .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji t sebagaimana di atas bahwa kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas mempunyai hubungan yang signifikan dengan keaktifan belajar siswa pada Bidang Studi PAI di SMP PAB 21 Pematang Johar kec. Labuhan Deli. Maka hipotesis dalam penelitian ini diterima dengan besarnya hubungan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan keaktifan belajar siswa adalah sebesar 10,49 %

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam bab terakhir ini penulis akan mengambil kesimpulan dari pembahasan sebelumnya yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan persepsi siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas, skor yang banyak dipilih siswa adalah 55,31 - 71,29 yakni sebanyak 80%. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan siswa terhadap kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas termasuk dalam kategori sedang atau baik.
2. Keaktifan belajar siswa pada bidang studi PAI kelas VII dan VIII di SMP PAB 21 Pematang Johar skor yang banyak di pilih siswa adalah 52,11 - 74,77 yakni sebanyak 85%. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa termasuk dalam kategori sedang atau baik.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas dengan keaktifan belajar siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang dan memberikan kontribusi sebesar 0,324 dan memberikan kontribusi sebesar 10,49%.

## **B. Saran-Saran**

Selanjutnya penulis akan memberikan beberapa saran-saran yang dianggap penting, antara lain :

1. Peran serta guru agama Islam sangat penting dalam mengelola kelas, oleh karena itu diharapkan kepada guru agama Islam untuk selalu pro aktif di dalam mengawasi perkembangan siswa agar pengelolaan kelas dan sistem belajarnya tetap meningkat.
2. Dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa hendaknya guru tidak hanya mengukurnya dengan motivasi belajar dan pengelolaan kelas, namun sebagai pendidik dan pengajar guru juga harus terus meningkatkan presn sertanya dalam proses pengajaran.
3. Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua sangat penting di dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, 1981, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Semarang, CV.Toha Putra.
- Ahmad Rohani,1995, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*,( Bandung : Pustaka setia.
- Conny Semiawan, dkk. 1985, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta : PT Gramedia.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* ,( Jakarta : Bumi Aksara)
- Dewa Ketut Sukardi, 1999, *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*, Surabaya : Usaha Nasional.
- E. Mulyasa, 2008, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hadari Nawawi, 1989, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta : CV Haji Masagung, cet. III
- Ibrahim dan Nana Syaodih, 1996, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Lalu Muhammad Azhar, 1993, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Surabaya: Usaha Nasional.
- M. Arifin, 2000, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Mohammad Uzer Usman, 1995, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Margono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta, Cet. V
- Muhibbin Syah, 2012, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Rajawali Perss
- \_\_\_\_\_ 2004, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Moh, Surya, 1995, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung : CV. Ilmu.
- Margono. S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004)
- Nana Sudjana, 1989, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo.

- Peit A. Suherian dan Ida Aleida Suherian, 1990, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*, Jakarta : Rinks Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_1988, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta : Bumi Aksara) h. 67
- \_\_\_\_\_1995, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_2005, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta,cet. III
- Suryo Subroto, 1997, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,(Jakarta : Rineka Cipta.
- Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sriyono, dkk. 1992, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Syekh Mansyur Ali Nashif,1993, *Mahkota pokok-pokok hadis Rasulullah SAW. Jilid I*, Bandung: Sinar Baru.
- Trianto, 2011, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta : Kencana Perdana Media Group
- Zakiah Daradjat, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : ISNA SARI  
NIM : 31123395  
Tempat/Tgl Lahir : Usortolang, 21 Juli 1994  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Usortolang, Kecamatan Kota Nopan, Kabupaten  
Mandailing Natal  
Suku/Bangsa : Batak Mandailing/ Indonesia

### **Jenjang Pendidikan :**

Tahun 2001 s/d 2006 : SDN No. 142657 Usortolang  
Tahun 2006 s/d 2009 : MTs Darul Azhar. Kec. Muarasipongi. Kab.  
Mandailing Natal  
Tahun 2009 s/d 2012 : Madrasah Aliyah Swasta Darul Azhar  
Muarasipongi  
Tahun 2012 s/d 2016 : UIN-SU

### **Orang Tua**

Ayah : BAIHAKI LUBIS  
Pekerjaan : Petani  
Ibu : FATIMAH  
Pekerjaan : Petani  
Alamat Orang Tua : Usortolang, Kec. Kota Nopan Kab. Mandailing  
Natal